

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tarekat Syadziliyah

1. Tarekat

a. Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari bahasa Arab yaitu *thariqah* yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu.¹ Secara etimologi, Thariqah (yang bentuk jama'nya menjadi thuruq atau thara'iq) yang berarti jalan atau metode atau aliran (*madzhab*), tarekat berarti : jalan yang ditempuh para sufi menuju Allah SWT.²

Sedangkan secara terminologi, tarekat adalah pengamalan ajaran agama, penghayatan, keinginan seseorang untuk berubah menjadi orang yang lebih baik.³ Jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk sampai (*wushul*) kepada-Nya. Asal kata tarekat dalam bahasa Arab ialah "*thariqah*" yang berarti jalan keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Tarekat adalah jalan yang ditempuh pada sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syari'at, sebab jalan utama disebut *syari'*, sedangkan anak jalan disebut *thariq*.⁴

Harun Nasution, tarekat berasal dari kata *thariqah* yaitu jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh sahabat-

¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah), 2012, 294

²Muhammad Yusuf, *Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadhariyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang Persepektif Tindakan Sosial Max Weber*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018, 23, diakses pada 4 oktober 2020

³Habibul Huda, *Suluk Santri Tarekat*, (Depok : Sahifa Publishing), 2019, 13

⁴Muhammad Yusuf, *Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadhariyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang Persepektif Tindakan Sosial Max Weber*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018, 23, diakses pada 4 oktober 2020

sahabat, turun-menurun sampai kepada guru-guru secara berantai sampai pada masa kita.⁵

L. Massignon, mengatakan bahwa tarekat di kalangan sufi mempunyai dua makna. Pertama, pada abad ke-9 M dan abad ke-10M bahwa tarekat sebagai cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. Kedua, tarekat mempunyai arti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani dalam segolongan orang Islam menurut ajaran dan keyakinan tertentu.⁶

Aboebakar Aceh mendefinisikan tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh SAW dan dikerjakan para sahabat serta *tabi'in* secara turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai merantai.⁷

Martin van bruinessen mendefinisikan istilah tarekat adalah panduan yang khas dari doktrin, metode, dan ritual. Secara harfiah berarti jalan tertentu, mengacu pada sistem amalan tertentu. Istilah *tha'ifah* terkadang disukai untuk organisasi sehingga lebih mudah untuk membedakan antara satu sama lain.⁸

Syekh Amin al-Kurdi mendefinisikan tarekat adalah cara mengamalkan syari'at dan menghayati inti syariat dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa melalaikan pelaksanaan dan inti serta tujuan syari'at.⁹

Al-Ghazali, dalam Al-Munaqiz min ad-Dhalal menjelaskan bahwa "Tarekat itu awal penyucian hati dari apa saja selain Allah SWT. Awal shalat kunci utama yaitu

⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta : UI Press, 2012), 89

⁶Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Cet. ke-7, (Solo, Ramdhani, 1993), 63

⁷Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Cet. ke-2, (Jakarta : FS.H.M Tawi&Son Bag, 1996), 48

⁸Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah Di Indonesia*, (Bandung : Mizan : 1992), 15

⁹Dr.H. M. Afif Ansori, M.Ag, *Religiousitas Jama'ah Suluk : Pengamalan Keagamaan Pada Tarekat Qadariyah Wan Naqshabandiyah*, (Bandar Lampung : CV.Teams Barokah), 2013, 20, diakses pada 9 februari 2021

takbir menjadikan hati dalam dzikir pada Allah Swt dan berakhir fana'di dalam-Nya.¹⁰

Dari berbagai uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan, penulis sependapat dengan Harun Nasution, tarekat berasal dari kata *thariqah* yaitu jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat, turun-menurun sampai kepada guru-guru secara berantai sampai pada masa kita.

Karena semua tarekat bertujuan untuk menghidupkan sunnah Nabi Muhammad SAW, menuju Allah SWT dengan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh secara rohani dan mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah SWT hanya saja melalui cara-cara atau sistem yang berbeda, dan mengajarkan syari'at Allah SWT melalui ibadah yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW secara turun temurun.

b. Ajaran Khusus dan Umum Tarekat

Ajaran-ajaran tarekat dibedakan menjadi dua, yaitu ajaran yang bersifat khusus dan ajaran yang bersifat umum.

- 1) Ajaran bersifat khusus, yaitu amalan yang benar-benar harus dilaksanakan pengikut tarekat dan tidak boleh diamalkan luar tarekat atau pengikut tarekat lain. Amalan khusus ini bisa dilaksanakan secara individual maupun secara kolektif (jama'ah).
- 2) Ajaran yang bersifat umum, yaitu amalan-amalan yang ada dan sudah menjadi tradisi dalam tarekat, tapi biasanya amalan juga diamalkan oleh masyarakat Islam diluar pengikut tarekat. Amalan ini bisa dilaksanakan secara individual maupun secara kolektif(jama'ah). Membedakan antara keduanya antara keduanya sangatlah sulit karena semua ajaran yang ada pada tarekat, semua bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits tanpa terkecuali. Dapat dibedakan antar mana yang bersifat khusus atau umum adalah profesi *baiat* atau *talqin*. Apabila seorang yang mengikuti tarekat, maka ia akan memberikan amalan-amalan yang memiliki ciri khusus dalam tarekat

¹⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah), 2012, 295

tersebut, walaupun umat Islam lain juga mengamalkan ajaran tersebut. Misalnya, setiap tarekat mengajarkan istighfar, sholawat dan dzikir *naif itsbat*, tapi memiliki ciri khas tersendiri. Waupun umat Islam umumnya mengamalkan dzikir itu, tetapi belum tentu secara khusus mereka telah mengikuti profesi *baiat* kepada seorang mursyid tarekat.¹¹

c. Aliran-aliran Tarekat

Awal kemunculan, tarekat terus mengalami perkembangan dan penyebarluasan ke berbagai negeri, sejalan dengan tumbuhan dan perkembangan aliran-aliran di dalam tarekat. Darialiran, *Jam'iyah Ahli At-Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah* dikelompokkan menjadi *mu'tabarah* dan *ghairu mu'tabarah*. Maksud dari *Thariqah Mu'tabarah* adalah aliran tarekat yang memiliki *sanad* yang muttashil (bersambung) sampai kepada Rasulullah SAW. Beliau menerima dari malaikat Jibril AS dan Malaikat Jibril AS dari Allah SWT. Sehingga dapat dikembangkan, yang berjumlah 43 aliran tarekat. Sedangkan tarekat *Ghairu Mu'tabarah* adalah aliran tarekat tidak memiliki kriteria seperti *thariqat mu'tabarah*.¹²

Aliran tarekat yang dinilai *mu'tabarah* adalah 'abbasiyah, Ahmadiyah, Akbariyah, Alawiyah, Bairumiyah, Bakdasyiyah, Bakriyah, Bayumiyah, Buhuriyah, Dasuqiyah, Ghaibiyah, Ghazaliyah, Haddadiyah, Hamzawiyah, Idrisiyah, Idrusiyah, Isawiyah, Jalwatiyah, Justiyah, Kalsyaniyah, Qadiriyah, Khalwatiyah, Khalidiyah wan-Naqsabandiyah, Kubrawiyah, Madbuliyah, Mala-wiyah, Maulawiyah, Qadiriyah wan-Naqsyabandiyah, Rifa'iyah, Rumiyyah, Sa'diyah, Samaniyah, Sumbuliyah, Sya'baniyah, Syadziliyah, Syatthariyah, Suhrawardiyah, Tijaniyah, Umariyah, Usyaqiyah, Utsmaniyah, Uwaisiyah, Zainiyah, dan Tarekat Ahli Baca Al-Qur'an, Sunnah, Dalailul Khairat, Pengajian Fathul Qarib dan Kifayatul Awam.¹³

¹¹KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya : IMTIYAZ), 2014, 9-10.

¹²KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya : IMTIYAZ), 2014, 51-52

¹³KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya : IMTIYAZ), 2014, 51-52

d. Tujuan Tarekat

Dari pengertian diatas, bahwa tujuan dari tarekat adalah :

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui amalan-amalan tarekat, berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia melalui amalan dzikir tarekat, pensucian jiwa, batin, taat menjalankan perintah agama, serta menjauhi larangan-Nya dan taubat atas segala dosa-dosa.¹⁴
- 2) Perkembangan dan pengamalan serta perluasan ajaran tasawuf, untuk berubah menjadi lebih baik, menjadi sebuah organisasi yang dipimpin seorang *mursyid* yang mengajarkan tatacara dan metodologi khusus agar seorang *salik* bisa mengenal Allah SWT secara mendalam.¹⁵
- 3) Sampai kepada Allah, *ma'rifat* secara langsung kepada-Nya, *Ma'rifat* disini berupa pengamalan-pengamalan atau ritual. Pengamalan ini langsung bertemu dengan Tuhan melalui tanggapan kejiwaannya, bukan melalui pancaindra atau akal. Jalan untuk mencapai *ma'rifat* kepada Tuhan yang diibaratkan musafir dan disebut *salik*.¹⁶

2. Tarekat Syadziliyah

Tarekat syadziliyah adalah aliran tarekat yang dinisbahkan kepada pendiri Abu Hasan Ali Asy-Syadzili (593-656 H). Beliau adalah seorang sufi Sunni yang berasal dari Syadziliyah, Tunisia. Lengkapnya adalah Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Abu Hasan Asy-Syadzili. Pada umumnya, tarekat ini mempunyai silsilah sampai kepada Hasan putra Ali bin Abi Thalib dari Nabi. Tarekat ini tergolong mudah dalam pengalamannya dan dengan mudah juga membawa pengikutnya kepada *jadzab*, *mujahadah*, *hidayah*, *asrar*, dan *karamah*. Tarekat syadziliyah memulai keberadabannya di bawah salah satu Dinasti Al-Muwahidun di Hafsiyah, Tunisia.

¹⁴Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta : kencana), 2011, 8-9

¹⁵Habibul Huda, *Suluk Santri Tarekat*, (Depok : Sahifa Pulblishing), 2019, 47

¹⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah), 2012, 296-297

Tarekat ini kemudian berkembang dan tumbuh di Mesir dan Timur Dekat di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk.¹⁷

Secara lengkap, berikut ini silsilah As-Syadzili As- Sayyid Asy-Syaikh Abil Hasan Asy-Syadzilibin Ali bin Abdullah bin Tamim bin Hurmuz bin Hatim bin Qushay bin Yusuf bin Yusya bin Ward bin Bathaal bin Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad bin Abi Muhammad bin Imam Hasan bin Sayyidina Ali ra da Sayyidatina Fatimah binti Rasulullah Sayyidina Muhammad saw. Sejak kecil beliau sangat tekun menuntut ilmu, sampai-sampai menderita sakit keras dan membutakan kedua matanya. As-Syadzili belajar kepada seorang sufi besar yaitu Abdul Abbas Al-Mursi (w. 686 H).¹⁸

Memang Syadzili termasuk salah seorang sufi yang laur biasa hampir tidak ada kitab tasawuf yang tidak menyebutkan namanya dan mempergunakan ucapan – ucapan yang penuh dengan rahasia dan hikmah untuk menguatkan sesuatu pendirian. Dalam menggambarkan sifat-sifat Syadzili, Muhammad Al-Maghribi menerangkan, bahwa Tuhan telah menganugrahkan kepada Syadzili tiga perkara yang belum pernah di sapa orang-orang sebelumnya dan sesudahnya, yaitu dia dan pengikut-pengikutnya tertulis namanya dalam Luh Mah-Fuz, bahwa orang-orang yang majezub di antara golongannya kembali kepada dasar kejadian manusia yang suci, dan bahwa qutub-qutubnya berjalan abadi sampai hari kiamat. Memang sejak kecil beliau telah menunjukkan sifat – sifat saleh dan sufi, beliau memaknai *khirqah* yang dianugrahkan dari dua orang gurunya yang terbesar, seseorang bernama Abu Abdullah bin Hurazi, yang seseorang lagi bernama Abdullah Abdussalam ibn Masjisy, yang kedua-keduanya penganut dari khalifah Abu Bakar dan dari khalifah Ali bin Abi Thalib.¹⁹

Berdasarkan ajaran yang diturunkan Asy-Syadzili kepada para muridnya, kemudian terbentuklah tarekat yang dinisbahkan kepadanya, yaitu tarekat Syadziliyah. Tarekat ini berkembang

¹⁷Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana), 2006,57-59

¹⁸ KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya : IMTIYAZ), 2014, 305

¹⁹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Cet. ke-7, (Solo, Ramdhani, 1993), 305-306

pesat di Tunisia, Mesir, Aljazair, Sudan, Syiria, Semenanjung Arab, dan Indonesia (khususnya wilayah Jawa Timur Tengah dan Jawa Timur).²⁰

Menurut kitab-kitabnya tarekat Syadziliyah tidak meletakkan syarat-syarat yang berat kepada Syeikh tarekat, kecuali mereka harus meninggalkan semua perbuatan maksiat, memelihara segala ibadah yang diwajibkan, melakukan ibadah-ibadah sunnah sekuatnya, zikir kepada Allah SWT sebanyak mungkin, sekurang-kurangnya seribu kali sehari semalam, istighfar sebanyak seratus kali, sholawat kepada Nabi sekurang-kurangnya seratus kali sehari semalam, serta beberapa zikir lain. Kitab Syadziliyah meringkas sebanyak dua puluh adab, lima sebelum mengucapkan zikir, dua belas mengucapkan zikir, dan tiga sesudah mengucapkan zikir.²¹

a. Pokok-Pokok Ajaran Tarekat Syadziliyah

Pokok ajaran tarekat Syadziliyah berdasarkan lima prinsip yang disebut *Al-Ushul Al-Khamsah* diantaranya adalah :

- 1) Taqwa kepada Allah SWT lahir dan batin.
- 2) Mengikuti sunnah Rosul, baik dalam ucapan maupun perbuatan.
- 3) Berpaling (hatinya) dari makhluk, baik dalam penerimaan maupun penolakan, dengan berlaku sadar dan berserah diri kepada Allah SWT (tawakkal).
- 4) Ridha kepada Allah, baik pemberian Tuhan sedikit maupun banyak, dengan menerima apa adanya (Qona'ah).
- 5) Berpegang teguh kepada Allah SWT, baik dalam waktu susah maupun senang.²²
- 6) Membaca Al-Qur'an
- 7) Berzikir
- 8) Birulwalidain (berbakti kepada orang tua)
- 9) Silaturrahmi
- 10) Sodaqoh²³

²⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah), 2012, 310

²¹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Cet. ke-7, (Solo, Ramdhani, 1993), 306-307

²²KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya : IMTIYAZ), 2014, 305.

Menurut Tarekat Syadziliyah, implementasi taqwa dilakukan dengan wara' dan istiqomah, merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki, terakhir adalah pelaksanaan pengembalian diri dan berpegang kepada Allah SWT dengan ucapan tahmid dan syukur.²⁴

Kelima prinsip tersebut (*Al-Ushul Al-Khamsah*) juga berdiri tegak diatas lima sendi yang harus dipegang teguh oleh Tarekat Syadziliyah dan menjadi ciri khas dari pengikut Tarekat Syadziliyah, yaitu :

- 1) Semangat yang tinggi, yang mengangkat seorang hamba kepada derajat yang tinggi.
- 2) Berhati-berhati dengan yang haram, yang membuatnya dapat meraih penjagaan Allah SWT atas kehormatannya.
- 3) Berlaku benar atau baik dalam berkhidmat sebagai hamba, yang memastikannya kepada pencapaian tujuan kebesar-an-Nyakeilmuan-Nya.
- 4) Melaksanakan tugas dan kewajiban, yang menyampaikannya kepada kebahagiaan hidupnya.
- 5) Menghargai (menjunjung tinggi) nikmat, yang membuatnya selalu meraih tambahan nikmat yang lebih besar.²⁵

b. Ajaran -ajaran Tarekat Syadziliyah

Pada dasarnya, mengamalkan tarekat adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui amaliyah seperti membaca zikir, istighfar, shalawat dan *talqin*. Adapun amaliyah yang diajarkan oleh syadziliyah adalah membaca istighfar, membaca shalawat Nabi seperti Shalawat. Membaca zikir (la Ilaha Illa Allah) yang didahului *wasilah* dan *rabithah*. Adapun praktik Tarekat Syadziliyah yaitu :

1) Istighfar

Istighfar yaitu untuk memohon ampunan kepada Allah SWT dari segala dosa. Esensi istighfar adalah taubat dan kembali kepada Allah SWT, kembali dari hal yang tercela menuju hal-hal yang terpuji.

²³Sari Kholifah, *Dzikir Syadziliyah untuk Ketenangan Jiwa Bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta*, UIN Surakarta, 2018, 33 , diakses pada 9 Februari 2021.

²⁴Ova Siti Sofwatul Ummah, *Pengaruh Pengamalan Tarekat SYadziliyah Terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cidahu Pandeglang Banten*, UIN Syarif Hidayatullah, 2017, 26.

²⁵KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya : IMTIYAZ), 2014, 306.

2) Shalawat Nabi

Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dimaksud untuk memohon rahmat dan karunia bagi Nabi Muhammad SAW agar pembacanya juga mendapatkan limpahan rahmat dari Allah SWT. Membaca shalawat Nabi Muhammad SAW merupakan ungkapan cinta (*al-mahabbah*) dari seorang pecinta kepada Nabi Muhammad SAW.

3) Zikir

Zikir adalah ajaran paling utama dalam suatu tarekat adalah zikir untuk mengingat dan selalu menyebut nama Allah SWT (*dzikrullah*). Zikir adalah perintah Allah SWT pertama kali yang diwahyukan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, ketika menyepi (*khalwat*) di Gua Hira. Perintah untuk melakukan zikir oleh Allah banyak tercantum dalam ayat Al-Qur'an maupun hadist. Antara lain yang tercantum di dalam Al-Qur'an di surat Al-Ahzab ayat 41 :

“Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah (sebut-sebutlah nama Allah dan renungkanlah kebesarannya) dengan zikir yang banyak”. (QS: Al-Ahzab 33 : 41).

4) Wasilah dan Rabithah

Wasilah adalah tradisi tarekat yang dapat mendekatkan atau menghantarkan seorang *salik* ke hadirat Allah SWT, agar pendekatan yang dilakukan dapat lebih berhasil dengan cepat (QS al-Ma'idah 5: 35). *Rabithah* adalah menghubungkan rohaniah seorang murid kepada guru atau mursyidnya ketika murid melakukan zikir kepada Allah SWT.

5) Wirid

Wirid adalah suatu amalan yang harus dilaksanakan secara terus-menerus (*istiqomah*) pada waktu-waktu tertentu dengan jumlah bilangan tertentu, seperti setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu, sepertiga malam yang akhir, pagi atau sore dan waktu-waktu tertentu lainnya. Perbedaan zikir dan wirid adalah dzikir diijazahkan seorang guru dalam profesi khusus (*bai'at, talqin*), sedangkan wirid tidak harus diijazahkan oleh guru.

6) Adab (Etika Murid)

Adab murid kepada Allah SWT, Adab murid kepada *musyidnya*, Adab murid kepada dirinya dan Adab murid kepada *Ikhwan* dan sesama muslim. Dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT seorang murid harus menjaga adabnya, jika menghadap, berdo'a atau *bermunajat* kepada Allah SWT harus memperhatikan adab-adabnya.

7) *Hizib*

Hizib adalah suatu do'a yang cukup Panjang, dengan lirik dan Bahasa yang indah yang disusun seseorang ulama besar. *Hizib* adalah kumpulan doa khusus yang sangat populer di kalangan masyarakat Islam seperti di pesantren dan tarekat. *Hizib* ini merupakan doa andalan seorang syaikh biasanya diberikan kepada para muridnya dengan ijazah jelas (*ijazah sharih*).

8) *Zuhud*

Zuhud adalah tidak adanya ketergantungan pada harta dan hal-hal yang bersifat dunia lainnya. Pada hakikatnya *zuhud* adalah mengosonkan hati dari selain Allah SWT, mengamalkan tarekat tidak harus meninggalkan kepentingan duniawi secara lahiriyah. Karena itulah pengikut tarekat boleh berbisnis, berdagang, berwirausaha, tapi jangan sampai menjadikan hati lupa kepada Allah SWT.

9) *Uzlah* dan *Suluk*

Uzlah adalah mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat, untuk menghindarkan diri dari godaan-godaan yang dapat mengobati jiwa. *Uzlah* yang sesungguhnya adalah jika seorang mampu zikir atau selalu ingat kepada Allah SWT dalam keadaan apapun tidak tergantung pada tempat, waktu, dan keadaan ramai.²⁶

c. Pandangan Hidup Pendiri Tarekat Syadziliyah

Adapun pemikiran-pemikiran tarekat al-Syadziliyah yaitu :

- 1) Tidak menganjurkan murid-muridnya meninggalkan profesi duniawi mereka. Dia senantiasa mengajarkan

²⁶KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya : IMTIYAZ), 2014, 308- 318

kepada pengikutnya agar menggunakan nikmat Allah SWT secukupnya baik dalam hal pikiran, makanan, dan kendaraan agar dapat menumbuhkan rasa syukur atas rahmat-Nya. Jika meninggalkan kehidupan dunia secara berlebihan maka akan menimbulkan kezaliman.

- 2) Tidak mengabaikan pengalaman syari'at Islam yaitu suatu tasawuf berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.
 - 3) *Zuhud Qalbi*, dalam arti meniadakan segala sesuatu didalam hati selain Allah SWT, jadi *zuhud* bukan berarti meninggalkan urusan duniawi secara lahiriyah, tidak ada larangan bagi seorang penempuh jalan spiritual hidup sebagai hartawan.
 - 4) Beraktifitas sosial demi kemaslahatan ummat adalah bagian hasil dari kontemplasi. As-Syadzili mencoba menyeimbangkan antara kepentingan spiritual pribadi dengan kepentingan orang banyak.
 - 5) Tasawuf adalah *riyadah* atau merupakan latihan-latihan jiwa dalam rangka beribadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Oleh karena itu, ia menjelaskan lebih lanjut bahwa seorang sufi memiliki empat sifat, yaitu berakhlak dengan Allah SWT, senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT, tidak menolong nafsu karena malu terhadap Allah SWT, dan senantiasa tetap hati dalam *baqa'* bersama Allah SWT. Kemudian ia mengajarkan murid-muridnya mewiridkan *hizib-hizib*.²⁷
- d. Suluk Tarekat Syadziliyah
- Para murid Tarekat Syadziliyah hendaknya mengisi hari-harinya dengan *suluk-suluk* sebagai berikut :
- 1) Membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf setiap hari, walau hanya satu *maqra'*.
 - 2) Melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah.
 - 3) Mengajarkan ilmu atau mencari tambahan ilmu setiap hari.²⁸
- e. Silsilah Perguruan Tarekat Syadziliyah
- Tarekat syadziliyah dan silsilahnya yang disertai dengan *Hisbul Bahri* agar lebih sempurna, sehingga cepat

²⁷Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana), 2006,74-75

²⁸KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya : IMTIYAZ), 2014, 326

menuju *ma'rifat* kepada Allah SWT dan memudahkan semua yang dituju, duniawiyah maupun *ukrohwiyyah* dan bisa menolak dari beberapa musibah karena mendapat berkah dari *risalah* yang diberi nama "*Jauharoasshalikin*".²⁹

- 1) Syaikh 'Abd al-Jalil bin Mustaqim
- 2) Syaikh Mustaqim bin Husin
- 3) Syaikh A'bd al-Razzaq bin Abd Allah al-Tarmasi
- 4) Syaikh Ahmad Ngadirejo, Solo
- 5) Syaikh Ahmad Nahrawi, Mekkah
- 6) Syaikh Sayid Ali al-Madani
- 7) Syaikh Allamah Ahmad Minnatullah al-Makki al-Azhari
- 8) Syaikh Muhammad al-Bahit
- 9) Syaikh Yusuf al-Syaibani
- 10) Syaikh al-Ustadz al-Iskandari al-Ma'ruf bin al-Sabbagh
- 11) Syaikh 'Allamah Sayid Muhammad al-Zurqani
- 12) Syaikh 'Ali al-Ajhuri
- 13) Syaikh Nur al-Qarafi
- 14) Syaikh Hafidz al-Qalqasyandi
- 15) Syaikh 'Allamah al-Wusthi
- 16) Syaikh 'Allamah al-Maidumi
- 17) Syaikh Abu al-'Abbas al-Mursi
- 18) Quthb al-Muhaqqiqin Sultan al-Auliya' Syaikh Sayid Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. wa amaddana bimadadihi amin
- 19) Syaikh Sayid 'Abd al-Salam al-Masyis
- 20) Quthb al-Syarif 'Abd al-Rahman al-Hasan
- 21) Quthb al-Auliya' Taqiy al-Din al-Fuqair al-Shufi
- 22) Syaikh Fakhr al-Din
- 23) Syaikh Quthb Nur al-Din Ali
- 24) Syaikh Quthb Taj al-Din Qazwini
- 25) Syaikh Quthb Zain al-Din Qazwari
- 26) Syaikh Quthb Ibrahim al-Bashri
- 27) Syaikh Quthb Ahmad al-Marwani
- 28) Syaikh Sa'id
- 29) Syaikh Quthb Abu Muhammad Fath al-Sa'udi

²⁹Nurhasanah, *Studi Partisipasi Anak Remaja Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Muaro Sabapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi*, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2018, 19, diakses pada 4 februari 2021

- 30) Syaikh Quthb Sa'id al-Ghazwani
- 31) Syaikh Quthb Abu Muhammad Jabir
- 32) Awwal al-Aqthab Sayid al-Syarif al-Hasan bin Ali
- 33) Sayidina Ali bun Abi Thalib
- 34) Sayidina wa Habibina wa Syafi'ina Muhammad SAW
- 35) Sayidina Jibril a.s.
- 36) Allah Rabb al-'Alamin³⁰

3. Ajaran Hizib (Do'a dan Dzikir) Tarekat Syadziliyah

- a. Adapun *hizib-hizib* yang diajarkan antara lain:

Hizib al-asyfa', *hizib al-kafi* atau *al-autad*, *hizib al-bahr*, *hizib al-baladiyah* atau *al-birhatiyah*, *hizib al-barr*, *hizib al-nashr*, *hizib al-mubarak*, *hizib al-salamah*, *hizib al-nur* dan *hizib al-hujb*. *Hizi-hizib* tersebut tidak boleh diamalkan oleh semua orang yang artinya hanya dilakukan secara *munfarit* atau sendiri-sendiri, kecuali telah mendapat izin atau ijazah dari mursyid atau seorang murid yang ditunjuk oleh mursyid untuk mengijazhkannya. Biasanya yang boleh diijazahkan maupun dilakukan secara jama'ah atau sama-sama yaitu

1) *Hizib al-Asyfa'*

Hizib al-Asyfa' adalah *hizib* yang khas dari tarekat Syadziliyah di Tulung-agung. Sebelum seseorang mengikuti proses baiat atau *talqin dzikir*, biasanya dianjurkan untuk membaca *hizib asyfa'*.

2) *Hizib al-Mubarak*

Sebelum membaca *hizib al-Mubarak* terlebih dahulu membaca al-Fatihah seperti biasanya dan ditambah kepada Sayidina Hamzah.

3) *Hizib al-Hujb*

4) *Hizib al-Salamah*

Sebelum didahului membaca surah al-Fatihah yang ditujukan kepada Adam, Ibn Hawa', semua nabi dan rasul, syuhada', shalihin, auliya al-arifin, ulama, amylin, malaikat al-muqarrabin, kaum mukminin, muslimin dan muslimat.

5) *Hizb Bahr*

- b. Syarat-syarat mengikuti tarekat Syadziliyah yaitu

Meninggalkan semua perbuatan maksiat, Memelihara segala ibadah wajib, Melakukan ibadah

³⁰Sri Mulyati, Menenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia (Jakarta : Kencana), 2006, 78-79

sunnah, Melakukan zikir sebanyak mungkin, Membaca istighfar 100 kali, Membaca sholawat 100 kali³¹

c. Tata Cara Tarekat Syadziliyah

Seseorang yang ingin memasuki atau mengambil zikir Tarekat Syadziliyah. Persyaratan secara umumnya adalah Islam, berakal, dewasa dan paham ilmu syari'at minimal tentang sholat. Jika dia seorang wanita sudah bersuami, maka harus dapat ijin dari suaminya.

Sedangkan persyaratan khusus dan tatacaranya adalah sebagai berikut yaitu Datang kepada guru untuk memohon izin memasuki tarekatnya dan menjadi muridnya. Hal ini dilakukan sampai memperoleh izinnya dan perkenannya. Puasa tiga hari (biasanya hari selasa, Rabu dan kamis), Selesai berpuasa, datang pada guru mursyid dalam keadaan suci yang sempurna untuk menerima *tal-qin* dzikir atau *baiat*.

Setelah memperoleh *talqin* zikir atau baiat dari guru mursyid tersebut, yang berarti telah tercatat anggota *Tarekat Syadziliyah*, maka berkewajiban untuk melaksanakan *aurad* (wirid-wirid) sebagai berikut :³²

- 1) *Rabithah* kepada guru mursyid
- 2) Hadrah Al-Fatihah untuk :
 Memohon Ridha Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, Syaikh Abul Hasan Ali As-Syadzili dan ahli silsilahnya, Guru Mursyidnya dan ahli silsilahnya.
- 3) Membaca istighfar 100 kali
- 4) Membaca shalawat Nabi 100 kali sebagai berikut
- 5) Membaca tahlil atau hailalah 100 kali, yang ditutup dengan tiga kali baca
- 6) Membaca Al-Fatihah 3 kali
- 7) Membaca ayat kursi sekali
- 8) Membaca al-Ikhlas 3 kali
- 9) Membaca Al-Falaq 3 kali
- 10) Membaca An-Nas 3 kali
- 11) Membaca Doa

³¹Sari Kholifah, *Dzikir Syadziliyah untuk Ketenangan Jiwa Bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta*, UIN Surakarta, 2018, 30-31, diakses pada 9 Februari 2021.

³²KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya : IMTIYAZ), 2014, 324-325

Keterangan

Untuk keterangan puasa tiga hari, tergantung pada petunjuk mursyidnya. Misal pada saat pertama datang dan langsung mendapat izin dari guru *mursyidnya* untuk *baiat*, maka puasa bisa dilaksanakan setelah *baiat* atau di-*qadla'*.

Sedangkan pembacaan *aurad* dalam tarekat ini, sebagaimana disebutkan diatas, dilakukan setiap dua kali, yaitu setiap pagi (bakda Shalat Subuh) dan sore (bakda Shalat Magrib). Untuk bacaan *aurad*, kemungkinan ada perbedaan antara guru mursyid yang satu dengan yang lainnya, tetapi yang ini sama, yaitu istighfar 100 kali, shalawat Nabi ala Syadziliyah 100 kali dan tahlil 100 kali. Sikap duduk saat melakukan *aurad* bisa dengan *tawarruk* shalat atau *murabba'* (bersila) atau menurut guru mursyidnya. *Aurad* tersebut di atas adalah untuk para pemula, sedangkan agi yang pengajarannya sudah meningkat maka sesuai dengan arahan *mursyidnya*.³³

d. Dampak Positif Tarekat Syadziliyah

Dampak positif tarekat Syadziliyah yaitu Meningkatkan ibadah lima waktu dan sunah, Meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, Memberikan ketenangan hati. Memberikan pengaruh agar senantiasa berserah diri kepada Allah SWT, baik keadaan mendapatkan nikmat banyak maupun sedikit, Niat mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁴

B. KESEJAHTERAAN SPIRITUAL

1. Pengertian Kesejahteraan Spiritual

Spiritual dimulai dari kata “roh” memiliki akar kata latin spiritus, berarti nafas, paling merujuk kepada suatu zat non jasmani dibedakan dari sisi tubuh material. Kemudian spiritual dipandang sebagai sumber kehidupan, yang mempertahankan nilai-nilai masyarakat, memiliki orientasi

³³KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya : IMTIYAZ), 2014, 324-326

³⁴Ova Siti Sofwatul Ummah, *Pengaruh Pengamalan Tarekat SYadziliyah Terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cidahu Pandeglang Banten*, UIN Syarif Hidayatullah, 2017, 80-83, diakses pada 10 Januari 2021

filosofis untuk semua kehidupan, dan menyentuh setiap aspek perilaku manusia.³⁵

Definisi spiritual setiap individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan. Spiritualitas juga memberikan suatu perasaan yang berhubungan dengan interpersonal atau hubungan dengan diri sendiri, orang lain dengan lingkungan, dan hubungan dengan Allah SWT yang merupakan kekuatan tertinggi. Adapun unsur-unsur spiritualitas meliputi kesehatan spiritual, kebutuhan spiritual, dan kesadaran spiritual.³⁶

Kesejahteraan spiritual merupakan suatu hal yang unik pemahaman mendalam tentang pribadi dan sang pencipta. Setiap orang memiliki keyakinan atau kepercayaan pada Allah SWT serta makna dan tujuan hidup dan nilai kehidupan pribadi yang berbeda.³⁷

Spiritual *well being* atau dikenal dengan kesejahteraan spiritual bersasal dari dua kata yaitu kesejahteraan dan spiritual. Kesejahteraan spiritual menawarkan stabilitas di tengah-tengah kerancauan perubahan sosial dan teknologi yang cepat dan melindungi martabat dan nilai pribadi individu, menetapkan status adalah karena Allah SWT dan bukan apa yang dia miliki atau telah dicapai, memberikan pemahaman yang disebut dengan kebijaksanaan.³⁸

Kesejahteraan spiritual dijelaskan sebagai status ganda yang meliputi dimensi *vertical* mengacu pada kesejahteraan dalam hubungan dengan Allah SWT atau daya yang lebih tinggi yaitu mengacu pada unsur agama, dan dimensi *horizontal* mengacu pada tujuan dan kepuasan dari kehidupan yaitu mengacu pada komponen spiritual atau eksistensial.³⁹

³⁵Erwin Dwi Firmansyah, *Kesejahteraan Spiritual Pada Sufi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 13-14, diakses pada 4 Januari 2021

³⁶Wiky wijaya, *Kebutuhan Spiritual*, dalam jurnal Spiritual, 2019, 1

³⁷Tuti Anggriani Utama, *Perbedaan Kesejahteraan Spiritual Pasien Sebelum dan Sesudah Operasi Jantung di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung*, Universitas Padjajaran, 2015, 3, diakses pada 5 Agustus 2020

³⁸Moberg, David, *Spiritual Well Being :Background and Issues* Washington, Dc : Government Printing Office, 1971

³⁹Cooper-Effa, Blount, Kaslow, Rothenberg, Eckman, *Role of Spirituality in Patients with Dickle Cell Disease*. Jurnal of the American Board of Family Practice, 14, 116-122

Berdasarkan definisi kesejahteraan spiritual diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan spiritual adalah suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan hidup baik material maupun non-material, keadaan diri yang mencerminkan perasaan, pikiran, perilaku, yang positif diwujudkan melalui hubungan diri sendiri, secara bertahap akan berada pada kesadaran spiritual seperti merasakan kebutuhan dan pertolongan dari Allah SWT saat menghadapi kesulitan yang sangat mendesak, merasakan kehampaan hidup tanpa adanya dzat Allah SWT, bahkan sampai pada tahap pencarian identitas diri yang semuanya menjadi inti dari perkembangan psikologi spiritual yang berkontribusi positif pada berbagai aspek kesejahteraan spiritual individu.⁴⁰

a. Beberapa para ahli berpendapat tentang kesejahteraan spiritual diantaranya :

- 1) Menurut Penelitian Fisher mengatakan bahwa Seorang yang memiliki kesejahteraan spiritual maka akan memiliki tujuan hidup, makna hidup, serta dapat menciptakan kedamaian dan harmoni dalam kehidupannya. Apabila individu tidak memiliki kesejahteraan spiritual maka akan merasa hampa, tanpa ada penghayatan nilai kehidupan serta dapat menimbulkan kerusakan-kerusakan.⁴¹
- 2) Menurut Aam Imaddudin mengatakan bahwa kesejahteraan Spiritual dapat membantu peserta didik berkembang lebih optimal, karena peserta didik yang sejahtera secara spiritual memiliki keseimbangan dalam perilaku dan kehidupannya.⁴²

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa apapun yang mempengaruhi kesejahteraan dalam hal spiritual maka akan memiliki tujuan arah hidup yang mempunyai kesadaran tinggi dan sangat memperhatikan hubungan dengan Allah SWT untuk menuju tujuan hidup, makna hidup, serta dapat menciptakan kedamaian,

⁴⁰Erwin Dwi Firmansyah, *Kesejahteraan Spiritual Pada Sufi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 13, diakses pada 4 Januari 2021

⁴¹Fisher john, *Spiritual Health : Its Nature and Place in the school Curriculum*, Australia, Melbourne University Custom Book Centre, 2011

⁴²Aam Imaddudin, *Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik sebagai Katalis Bangsa Inovatif*, Jurnal psikologi pedagogic Vol. III, No. 1, 2015

pemenuhan ketauhidan dalam kehidupan, mampu menemukan tujuan hidup untuk membawa keadaan spiritual dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki.

b. Aspek-Aspek Kesejahteraan Spiritual

Hasil analisis terhadap kesejahteraan spiritual diatas menunjukkan dimensi-dimensi yang senada dapat menjadi empat aspek kesejahteraan spiritual yaitu keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, makna dan tujuan hidup dan harmoni dengan lingkungan.⁴³

Keimanan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah Percaya kepada Allah SWT atau menyakini konsep dasar Allah SWT, melakukan amalan yang disukai Allah SWT serta menjalankan perintahnya, dan selalu menyakini dengan mengingat keberadaan Allah SWT.⁴⁴ Makna Hidup adalah kebutuhan manudi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum dapat menangkap nilai dalam kehidupan seseorang yang menyatukan manusia atau diri kita sendiri. Jika aspirasi dasar telah terpenuhi, maka nilai-nilai tersebut akan menjadi motivasi bagi individu untuk berkontribusi dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut.⁴⁵ Tujuan Hidup adalah memiliki tujuan yang lebih dalam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan sekaligus menjalin persahabatan dan persatuan yang kekal dengan Allah SWT.⁴⁶ Harmoni dengan lingkungan merupakan suatu makna yang membentuk suatu hubungan yang berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan sifat minat masing-masing orang dan sifat lingkungan dimana mereka sangat mencintai lingkungan

⁴³ Aam Imaddudin, *Kesejahteraan Spiritual Sebagai Katalis Kemajuan Bangsa*, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2015

⁴⁴ Debora Agustina, *Makna Beriman Pada Tuhan*, Mahasiswa Binus University, 2020

⁴⁵ Diah Dinar Utama dan Farida Agus Setiawati, *Makna Hidup Pada Mahasiswa Rantau : Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol. 11, No.1, 2018

⁴⁶ Nugroho, *Tujuan Hidup Manusia Thomas Aquinas dan Dewa Ruci*, Studia Philosophica et Theologica, Vol. 15, No. 2, 2015

sehingga mereka memutuskan untuk bergabung dengan pemerintah lingkungan.⁴⁷

c. Karakteristik Spiritual

Karakteristik spiritual seseorang dapat dilihat dengan bagaimana seorang berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, serta dengan Tuhannya. Seseorang tepenuhi kebutuhan spiritualnya jika mampu :

- 1) Mengetahui makna dan arti personal yang positif tentang tujuan serta keberadaan di dunia
- 2) Mengembangkan arti suatu masalah atau penderitaan dan bisa mengambil hikmah dari kejadiannya
- 3) Menjalin hubungan positif, rasa percaya terhadap orang lain serta mengembangkan hubungan dengan cara positif
- 4) Merasa diri berharga dan dapat membina integritas personal
- 5) Memiliki kehidupan yang terarah yang terlihat dari harapan.⁴⁸

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Spiritual

Menurut Fisher : terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual pada pengembangan beberapa hubungan dengan kesesuaian daerah keberadaban manusia untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual yang terpenuhi antara lain :

- 1) Hubungan dengan diri sendiri, meliputi makna, tujuan, nilai-nilai, kesadaran diri, kegembiraan, perdamaian, kesabaran, identitas, dan nilai diri.
- 2) Hubungan dengan orang lain, meliputi moral, kebudayaan, agama, kedalaman hubungan antar personal, pemaaf, keadilan, cinta, harapan, dan kepercayaan.
- 3) Hubungan dengan lingkungan, meliputi mempedulikan pekerjaan (mengurus), hubungan dengan alam, dan puncak pengalaman yang menimbulkan keagungan.
- 4) Hubungan dengan transenden, meliputi kepentingan yang sangat pada transenden, kekuatan alam yang

⁴⁷ Wahyu Raahardjo, *Hubungan manusia –Lingkungan Sebuah Refleksi Singka*, Jurnal Penelitian Psikologi, No. 2, Vol 11, 2016

⁴⁸Riska Dwi Septi, *Gambaran Kesehatan Spiritual Islam Perawat di RSUD Kabupaten Tanggerang*, UIN Syarif Hidayatullah, 2017, 15, 3 Desember 2020

mengacu pada rasa yang melampaui ruang dan waktu, kekhawatiran yang sangat, keyakinan, penyembahan, dan ibadah.

Sesuai teori kesejahteraan spiritual dapat didefinisikan dalam keadaan yang mencerminkan perasaan, perilaku, dan kognisi pada hubungan dalam 4 domain yang pada gilirannya memberikan individu dengan rasa identitas, keutuhan, kepuasan positif, kegembiraan, kepuasan, kecantikan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian batin dan harmoni, dan tujuan dan arah hidup.⁴⁹

e. Kegiatan Untuk Mencapai Kesejahteraan Spiritual

Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan spiritual antara lain :

1) Mengikuti Pengajian atau Kegiatan Keagamaan

Berpartisipasi dalam komunikasi keagamaan dapat memberikan manfaat dan dapat mensucikan jiwa. Ritual ibadah menjadi sumber seseorang untuk mendapatkan kenyamanan.

2) Berdoa

Berdoa, menghabiskan waktu sendirian untuk bermeditasi, adalah suatu kegiatan atau latihan yang berguna. Seseorang dapat berdo'a sesederhana mungkin untuk meminta dan memohon bantuan kepada Allah SWT.

3) Dukungan Spiritual

Dukungan Spiritual dapat datang dari berbagai bentuk, ada cara yang sering digunakan seorang untuk mendapatkan dukungan spiritual dari suatu komunitas yang dijadwalkan secara rutin di masjid. Cara lain yang sering digunakan seseorang untuk mendapat dukungan spiritual adalah mencari guru spiritual atau bimbingan spiritual.⁵⁰

⁴⁹Fisher John, *Spiritual Well Being : Background and Issues and Washington DC: Government Printing Office, 2011*

⁵⁰Riska Dwi Septi, *Gambaran Kesehatan Spiritual Islam Perawat di RSUD Kabupaten Tanggerang*, UIN Syarif Hidayatullah, 2017, 24, diakses pada 6 Desember 2020

C. Hubungan Zikir Tarekat Syadziliyah dengan Kesejahteraan Spiritual

Zikir Tarekat Syadziliyah adalah mengingat kepada Allah SWT, menyebut-nyebut nama Allah atau ma'rifat Allah SWT, tetapi di dalam Tarekat mengingat kepada Allah SWT itu dibantu dengan bermacam-macam ucapan, yang menyebut nama Allah SWT atau sifatnya, atau kata-kata yang mengingatkan mereka kepada Tuhan. Maka dengan alasan-alasan itulah golongan Tarekat mempertahankan zikir, artinya tidak saja mengingat Allah SWT dalam hati, tetapi menyebut Allah senantiasa kala dengan lidahnya untuk melatih segala anggotanya. Menurut anggapan mereka segala ibadah yang dikerjakan tidak disertai dengan mengingat Allah SWT atau tidak karena Allah SWT, maka ibadah itu akan kosong, akan hampa dari pahala yang sebenarnya. Maka selalulah zikir itu diucapkan dan mengingat Allah SWT itu dikekalkan untuk memperoleh pengaruhnya.⁵¹

Spiritualitas merupakan identitas fundamental individu yang merupakan puncak capaian perkembangan dimana individu mampu mencari makna dan tujuan hidup sehingga mampu hidup dengan mental yang sehat. Spiritual bukan sekedar bagian integral dan signifikasi dalam pengamalan hidup, melainkan bagian dari perkembangan individu sendiri, pengabaian terhadap aspek spiritualitas dalam kehidupan merupakan tindakan memisahkan bagian fundamental dalam identitas dan kehidupan individu.⁵²

Zikir Tarekat Syadziliyah dan Kesejahteraan Spiritual adalah dua hal yang saling berkaitan. Zikir Tarekat syadziliyah secara umum adalah jalan menuju Allah SWT atau mendekati diri kepada Allah SWT dengan tujuan mencapai *wushul* kepadanya.⁵³ Tradisi dzikir dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual yaitu menghidupkan kembali hal sebelumnya pernah pernah berbeda dengan cara mewariskan, pemikiran, kepercayaan dan kebiasaan dari generasi kegenerasi. Dan selalu mengingat kepada Allah SWT dengan etika yang sudah ditetapkan oleh al-Qur'an dan

⁵¹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Cet. ke-2, (Jakarta : FS.H.M Tawi&Son Bag, 1996), 48

⁵² Aam Imaduddin, *Spiritualitas Dalam Konteks Konseling*, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2017

⁵³ Muhammad Yusuf, *Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadhariyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang Persepektif Tindakan Sosial Max Weber*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018, 23, diakses pada 4 Oktober 2020

hadis dengan bertujuan untuk mensucikan dan memuliakan Allah SWT. Dalam keadaan yang berkenaan dengan kejiwaan, setiap individu dapat dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan.⁵⁴

Hal ini meliputi metode sufistik dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui *maqomat* dan program penyucian jiwa, dzikir, *meditasi*, sholawat, *qiyam al-lail*. Karena perjalanan menuju Allah SWT merupakan sebuah pengamalan pribadi, sedangkan buah dari tarekat adalah kesejahteraan spiritual yang diraih dan dirasakan setelah seseorang mampu melalui tahapan-tahapan dan babak-babak perjalanan untuk menuju Allah SWT.⁵⁵

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Kajian pustaka digunakan untuk mendapatkan informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk mendapatkan landasan teori. Sebelum adanya penelitian ini, telah ada berbagai penelitian yang dilakukan oleh berbagai penelitian yang membahas tentang pengalaman tarekat syadziliyah terhadap kesejahteraan spiritual. Berbagai penelitian yang relevan yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan Sari Kholifah pada tahun 2018 yang berjudul “ Zikir Syadziliyah untuk Ketenangan Jiwa Bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta”. Penelitian ini fokus pada *proses pelaksanaan zikir tarekat syadziliyah dan untuk mengetahui hasil yang dirasakan mantan preman setelah melaksanakan zikir tarekat syadziliyah*. Dari hasil melakukan tarekat syadziliyah ini, mantan preman merasakan ketenangan dalam jiwanya, ketenangan dalam hidupnya, bahagia menjalani kehidupannya, hidupnya lebih tertata, mampu menjalankan zikir secara istiqomah serta mampu memahami nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

⁵⁴Gustin Supriyanti, *Relevansi Tradisi Dzikir Dalam Meningkatkan Spiritual*, UIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh. 2020, 19, diakses pada 27 Mei 2021

⁵⁵Mulyadi Karanegara, *Melayani Lubuk Tasawuf*, (Jakarta : Erlangga), 2009, 175-176

⁵⁶Sari Kholifah, *Dzikir Syadziliyah untuk Ketenangan Jiwa Bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta*. Skripsi (Surakarta : Progam Strata 1 Jurusan Konseling Islam IAIN Surakarta 2018), diakses pada 9 Februari 2021.

Kedua, penelitian yang dilakukan E.Ova Sofwatun Ummah pada tahun 2017 yang berjudul “*Pengaruh Pengamalan Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cihadu Padeglang Banten*”. Penelitian ini fokus pada tradisi Tarekat Syadziliyah seperti pengamalan wirid-wirid dalam tarekat syadziliyah dan pengaruh bagi kesalehan spiritual santri-santri Pesantren Cihadu Padeglang yang diajarkan dan dikembangkan oleh Abu Dhimyati. Dari hasil pengamalan tarekat syadziliyah bahwa tarekat ini memberikan dampak atau pengaruh kesejahteraan spiritualnya karena mengamalkan tarekat syadziliyah setelah *berbaiat* adalah sebuah keharusan sepanjang hidup dengan demikian wirid tarekat syadziliyah menjadi pegangan amaliyah sepanjang hayat yang dapat mengantarkan pengamat tersebut lebih dekat dengan Allah SWT.⁵⁷

Ketiga, penelitian yang dilakukan Syihabudin pada tahun 2017 yang berjudul “*Tarekat Syadziliyah Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Sumur pecung Serang*”. Dari hasil penelitian ini bahwa Tarekat Syadziliyah yang dikembangkan di pondok pesantren manbaul ulum Kesuren Serang berasal dari pondok pesantren Termas Pacitan dan dibawa oleh Syaikh Abdul Razzaq Ibn Abdullah al Termasi, sedangkan ajaran-ajaran Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren meliputi Iastigfar dan sholawat nabi, *zikir naif itsbat* dan *itsmu dzat, wasilah* atau *tawasul, rabitah*, wirid, *hisib*, adab murid dan *suluk*.⁵⁸

Relevansi dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengamalan tarekat syadziliyah. Perbedaan dari berbagai penelitian di atas maka dapat diambil kesimpulan. Penulis sependapat dengan E.Ova Sofwatun Ummah, dalam tarekat syadziliyah dan pengaruh bagi kesalehan spiritual santri-santri Pesantren Cihadu Padeglang yang diajarkan dan dikembangkan oleh Abu Dhimyati. Dari hasil pengamalan tarekat syadziliyah bahwa tarekat ini memberikan dampak atau pengaruh kesejahteraan spiritualnya karena mengamalkan tarekat syadziliyah setelah *berbaiat* adalah sebuah

⁵⁷E.Ova Siti Sofwatul Ummah, *Pengaruh Pengamalan Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cihadu Padeglang Banten*, Skripsi, (Jakarta : Progam Strata 1 Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, 2017) diakses pada 9 Februari 2021

⁵⁸Syihabudin, *Tarekat Syadziliyah Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Sumur pecung Serang*, Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA”, Vol. 3, No. 1, 2017

keharusan sepanjang hidup dengan demikian wirid tarekat syadziliyah menjadi pegangan amaliyah sepanjang hayat yang dapat mengantarkan pengamat tersebut lebih dekat dengan Allah SWT.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah didasarkan tentang zikir tarekat syadziliyah dan kesejahteraan spiritual, maka penulis dalam penelitian ini menyusun kerangka berfikir dengan menghasilkan sebuah metode studi lapangan dengan tujuan mengungkap peran Tarekat Syadziliyah yang diajarkan oleh KH. Subhan kepada santri-santrinya terhadap kesejahteraan spiritual. Dalam penelitian ini Pondok Pesantren yang penulis teliti yaitu Pondok Pesantren Sabilurosyad. Dibawah ini adalah gambaran kerangka berfikir terkait penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir tentang Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesejahteraan Spiritual Santri Pesantren Sabilurosyad Mojowetan, Banjarejo, Blora

